

BAB I

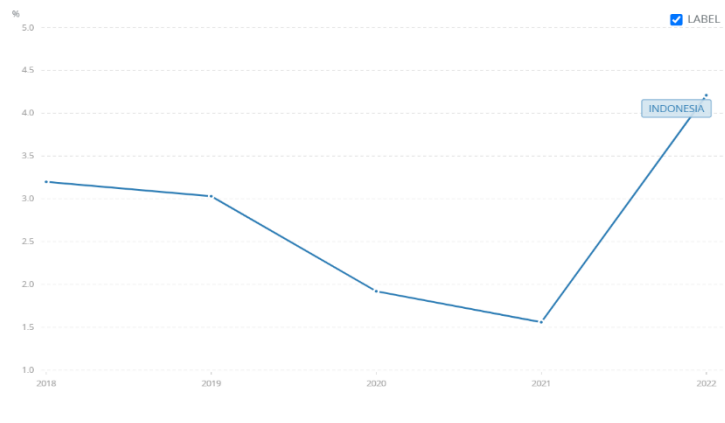
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu fokus utama dalam bidang ekonomi yang menjadi perhatian adalah inflasi. Inflasi sering digunakan sebagai indikator untuk menilai stabilitas ekonomi suatu negara. Pemerintah sering kali khawatir terhadap dampak inflasi karena dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi. Hal ini bisa berdampak negatif pada biaya produksi serta tingkat kesejahteraan. Inflasi terjadi karena ada kesenjangan antara permintaan agregat yang berlebihan dalam ekonomi yang tidak seimbang dengan penawaran agregat. Untuk Indonesia, penting untuk menghindari inflasi tinggi agar pertumbuhan yang berkelanjutan dan semangat pengusaha tetap terjaga (Mahendra, 2016).

Langkah yang harus diambil adalah melakukan perbaikan pada sektor riil agar inflasi di Indonesia dapat dikendalikan. Salah satu penyebab inflasi dari sisi permintaan adalah jumlah uang yang beredar. Penawaran uang kepada masyarakat harus disesuaikan dengan kebutuhan atau permintaan mereka. Jika jumlah uang yang beredar melebihi kebutuhan atau permintaan masyarakat, hal itu dapat menyebabkan inflasi (Jannah, 2018). Inflasi merupakan peningkatan secara umum dan berkelanjutan dalam tingkat harga barang dan jasa dalam suatu periode waktu. Tingkat inflasi yang tinggi dalam jangka waktu yang panjang dapat mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat yang pada

akhirnya menurunkan tingkat kesejahteraan mereka. Di sisi lain, inflasi yang rendah dalam periode yang panjang bisa menghasilkan penurunan omset penjualan bagi pelaku usaha, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan pemutusan hubungan kerja dan meningkatkan tingkat pengangguran. Oleh karena itu, saat terjadi krisis global seperti pada tahun 2008-2009, krisis utang luar negeri Eropa pada tahun 2010-2012, penyesuaian harga komoditas global pada tahun 2014-2016 dan pandemi Covid-19 dari awal tahun 2020 hingga saat ini, kondisi ekonomi domestik menjadi tidak stabil dan cenderung fluktuatif. Sebagai respons, pemerintah memprioritaskan kebijakan jangka panjang yang dapat menciptakan efek pengganda (Parlembang, 2010).



Sumber : World Bank

Gambar 1. 1 grafik 5 tahunan inflasi di Indonesia

Dari data inflasi di Indonesia tahun 2018-2022 menunjukkan bahwa perkembangan inflasi di Indonesia yang memiliki hasil fluktuatif karena mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak menentu dari waktu ke waktu.

Tahun 2018 Indonesia mengalami inflasi sebesar 3.2 persen dan pada tahun 2019 tingkat inflasi di Indonesia sedikit mengalami penurunan menjadi 3 persen. Pada tahun 2020 inflasi di Indonesia kembali lagi mengalami penurunan yang sangat signifikan sebesar 1.9 persen, kemudian penurunan inflasi paling parah di Indonesia terjadi pada tahun 2021 hingga mencapai 1.6 persen. Setelah itu pada tahun 2022 tingkat inflasi Indonesia mengalami lonjakan yang sangat signifikan sebesar 4.2 persen dapat dikatakan bahwa inflasi yang terjadi tidak terkendali dan akan menciptakan ketidakpastian (Uncertainty) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan yang pada akhirnya menurunkan pertumbuhan ekonomi. Salah satu strategi dalam mengelola inflasi adalah kebijakan ekonomi moneter. Secara umum, kebijakan moneter dilaksanakan oleh lembaga keuangan otoritatif untuk memanipulasi variabel moneter seperti jumlah uang yang beredar, suku bunga, dan nilai tukar. (Parlembang, 2010).

Salah satu faktor yang berperan dalam menentukan tingkat inflasi di Indonesia adalah jumlah uang yang beredar. Jumlah uang yang beredar dalam perekonomian memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat inflasi suatu negara. Jumlah uang beredar merujuk pada total nilai uang yang dimiliki oleh masyarakat, termasuk uang tunai serta uang yang beredar dalam bentuk giral (Anas, 2006). Dari segi teori, jumlah uang yang beredar memiliki pengaruh terhadap nilai uang yang tercermin dalam harga dan barang. Ketika jumlah uang yang beredar melebihi produksi barang dan jasa, ini cenderung menyebabkan kenaikan harga dan penurunan nilai uang. Sebaliknya, jika jumlah uang yang

beredar lebih rendah dari produksi barang dan jasa, hal ini dapat mengakibatkan penurunan harga. Faktor ini akan mempengaruhi jumlah uang yang beredar dalam perekonomian (Budhi, 2001). Akibatnya adalah peningkatan tingkat inflasi ketika jumlah uang yang beredar di masyarakat meningkat sedangkan produksi barang dan jasa terbatas, akan menyebabkan kenaikan harga barang, yang dikenal sebagai inflasi.

Tabel 1. 1 Data 5 tahunan Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Nilai Tukar

	2018	2019	2020	2021	2022
JUB	5395826.40	5902205.80	6242284.55	7004093.80	8056901.15
Suku Bunga	5.70	5.00	3.75	3.50	5.50
Nilai Tukar	14481.00	13901.00	14105.00	14269.00	15731.00

Sumber : Data 5 tahunan Badan Pusat Statistika

Berdasarkan data di atas menjelaskan bahwa perkembangan Jumlah Uang Beredar (JUB) setiap tahunnya mengalami kenaikan. Perkembangan Jumlah Uang Beredar (JUB) tahun 2018-2022 yang dimana setiap tahunnya mengalami kenaikan Pada tahun 2018 jumlah uang beredar di Indonesia yaitu sebanyak 5395826.40 Milyar Rupiah, kemudian tahun 2019 mengalami kenaikan sebanyak 5902205.80 Milyar Rupiah. Pada tahun 2020 jumlah uang beredar di Indonesia masih mengalami kenaikan sebanyak 6242284.55 Milyar Rupiah setelah itu pada tahun 2021 jumlah uang beredar di Indonesia tetap mengalami kenaikan sebanyak 7004093.80 Milyar Rupiah, puncaknya pada tahun 2022 jumlah uang beredar di Indonesia mengalami kenaikan paling tinggi sebanyak 8056901.15 Milyar Rupiah.

Pada variable Suku bunga pada tahun 2018-2022 mengalami fluktuatif. Hal ini dapat di lihat dari tahun 2018 suku bunga menunjukkan nilai 5.70, tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 5.00, kemudian tahun 2020 tetap mengalami kenaikan sebesar 3.75. Tahun 2021 suku bunga mengalami penurunan yaitu 3.50, kemudian tahun 2022 suku bunga masih mengalami penurunan sebesar 5.50.

Tingkat nilai tukar pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai tukar tahun 2018-2022 mengalami fluktuatif. Hal ini dapat di lihat dari tahun 2018 nilai tukar yaitu sebesar Rp. 14481.00, kemudian tahun 2019 nilai tukar mengalami penurunan yaitu sebesar Rp. 13901.00. Tahun 2020 nilai tukar mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp. 14105.00, tahun 2021 nilai tukar juga masih mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp. 14269.00. Tahun 2022 nilai tukar rupiah meningkat yaitu sebesar Rp. 15.592. Peningkatan nilai tukar rupiah dapat dipengaruhi oleh peningkatan inflasi yang ada di Indonesia.

Kebijakan-kebijakan tersebut belum berhasil mengarahkan inflasi menuju target yang telah ditetapkan. Tingkat inflasi aktual masih sulit mencapai sasaran yang telah diumumkan oleh Bank Indonesia, sehingga terdapat perbedaan antara inflasi aktual dengan target yang ditetapkan. Secara keseluruhan dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk kompleksitas masalah di sektor moneter, kurangnya optimalisasi komunikasi kebijakan, keterlambatan dalam efektivitas kebijakan, dan masih adanya gejolak pasokan di Indonesia. Jika masalah inflasi tidak ditangani, itu dapat menimbulkan

implikasi baru, seperti penurunan daya beli masyarakat karena kenaikan harga barang tanpa peningkatan pendapatan secara nominal, peningkatan kesenjangan pendapatan antara individu, penghambatan investasi yang produktif, kurangnya minat masyarakat untuk menabung karena lebih fokus pada konsumsi, penurunan daya saing produk lokal, dan penurunan nilai tukar domestik. Oleh karena itu, kebijakan moneter disampaikan melalui berbagai jalur, termasuk jalur suku bunga dan nilai tukar (Anas, 2006)

Ketika dari tahun ke tahun mengalami inflasi atau kenaikan harga barang yang terjadi secara terus menerus, sehingga menyebabkan daya beli masyarakat berkurang. Dalam kasus ini sangat relevan dengan surat An-nisa ayat 29 yang berbunyi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.

Sesuai dengan ketentuan dalam Undang-undang Nomor 3 tahun 2004 tentang Bank Indonesia, untuk mengantisipasi fluktuasi inflasi yang tinggi, pihak berwenang dalam kebijakan moneter akhirnya mengembangkan suatu kerangka kerja kebijakan moneter yang dikenal sebagai kerangka kerja inflasi targeting (ITF). Tujuan dari kerangka kerja ini adalah untuk memelihara dan mencapai tingkat inflasi yang terkendali dan stabil. Inflation targeting framework (ITF) adalah suatu kerangka kerja kebijakan yang mencirikan

dengan pengumuman kepada publik mengenai target inflasi yang akan dicapai dalam periode tertentu ke depan. Peran yang semakin penting dari tingkat suku bunga dalam kebijakan stabilitas moneter telah mendorong Bank Indonesia untuk mengubah pendekatan dari mengatur jumlah uang beredar menjadi mengatur tingkat suku bunga sebagai instrumen kebijakan atau menerapkan kerangka kerja inflasi targeting (ITF). Upaya untuk menjaga stabilitas ekonomi, terutama di Indonesia, dapat dilakukan melalui kebijakan fiskal dan moneter. Dalam usaha mencapai tujuan tersebut, bank sentral seringkali menghadapi trade-off antara mencapai satu tujuan dengan yang lainnya. Bank sentral perlu dipacu untuk memprioritaskan satu tujuan utama dengan memperhatikan tujuan-tujuan lainnya. Stabilitas nilai tukar rupiah telah dipilih sebagai fokus utama dalam tugas-tugas Bank Indonesia. Kestabilan nilai tukar rupiah tercermin melalui tingkat inflasi dan nilai tukar yang terjadi, di mana tingkat inflasi tercermin dari kenaikan harga barang secara keseluruhan (Sukirno, 2011).

Suku bunga adalah imbalan yang diberikan kepada investor atas penggunaan dana investasi dalam jangka waktu tertentu, yang dihitung berdasarkan nilai ekonomis. Tingkat suku bunga bank memiliki peran dalam mengendalikan aktivitas ekonomi suatu negara serta mencerminkan transparansi dalam aktivitas ekonominya. Suku bunga ini menjadi indikator utama dalam mengukur aktivitas ekonomi suatu negara, yang dapat mempengaruhi aliran dana perbankan, tingkat inflasi, tingkat investasi, dan

pergerakan mata uang negara tersebut. Perubahan BI Rate mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Perubahan dalam BI Rate berdampak pada suku bunga deposito dan kredit perbankan. Saat ekonomi mengalami perlambatan, Bank Indonesia dapat mengadopsi kebijakan moneter ekspansif dengan menurunkan suku bunga untuk merangsang aktivitas ekonomi. Penurunan BI Rate akan mengurangi suku bunga kredit, sehingga permintaan kredit dari perusahaan dan individu akan meningkat. Turunnya suku bunga kredit juga akan mengurangi biaya modal bagi perusahaan dalam melakukan investasi (Manurung, 2010).

Semua ini akan meningkatkan konsumsi dan investasi, mendorong aktivitas ekonomi menjadi lebih dinamis. Sebaliknya, jika tekanan inflasi meningkat, Bank Indonesia akan menanggapi dengan menaikkan suku bunga BI Rate untuk mengendalikan pertumbuhan ekonomi yang terlalu cepat, sehingga mengurangi tekanan inflasi. Otoritas moneter akan meningkatkan suku bunga untuk memengaruhi suku bunga perbankan, termasuk suku bunga tabungan, deposito, dan kredit. Peningkatan suku bunga tabungan dan deposito akan mendorong masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank, mengurangi jumlah uang yang beredar. Selain itu, kenaikan suku bunga kredit akan mengurangi permintaan kredit dari individu atau perusahaan, yang akhirnya dapat mengurangi kapasitas produksi dan menekan inflasi. (Sukirno, 2010)

Bank Indonesia menjelaskan bahwa nilai tukar mata uang, yang juga dikenal sebagai kurs, adalah nilai satu unit mata uang asing dalam mata uang

domestik, atau sebaliknya, nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing. Kurs mencerminkan tingkat keterbukaan ekonomi suatu negara, karena kurs merupakan parameter penting dalam transaksi luar negeri, termasuk ekspor dan impor. Keterbukaan ekonomi suatu negara sulit dihindari dalam era modern saat ini karena kurs menjadi instrumen pembayaran utama dalam aktivitas transaksi internasional. Nilai tukar mata uang didefinisikan sebagai harga yang berhubungan antara satu mata uang dengan yang lainnya, atau nilai suatu mata uang dalam mata uang lain. Ada dua jenis nilai tukar yang perlu diperhatikan, yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal mencerminkan harga mata uang suatu negara secara relatif. Di sisi lain, nilai tukar riil menunjukkan harga relatif dari barang-barang antara dua negara, yang berperan dalam proses perdagangan internasional. Bunga yang tinggi dapat menarik minat investor untuk mengalokasikan modal mereka. (Suparmono, 2010).

Peneliti yang dilakukan oleh Isabela (2018) hasil dari penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui dampak suku bunga dan nilai tukar terhadap tingkat inflasi di Indonesia melalui penggunaan model koreksi kesalahan (ECM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia, sementara nilai kurs Rupiah terhadap Dolar AS juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani et al (2023) hasil dari penelitian tersebut menunjukkan dalam jangka pendek, suku Suku bunga pinjaman dan kredit konsumsi memiliki dampak yang

signifikan terhadap tingkat inflasi. Selanjutnya, dalam jangka panjang, suku bunga pinjaman dan nilai tukar rupiah juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi. Ketika terjadi gangguan pada suku bunga pinjaman, nilai tukar rupiah, dan kredit konsumsi, respons terhadap tingkat inflasi dapat bervariasi. Selain itu, perubahan dalam suku bunga pinjaman dan kredit konsumsi efektif dalam menjelaskan variasi perubahan tingkat inflasi. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa penetapan suku bunga pinjaman oleh lembaga keuangan harus selalu mengikuti suku bunga acuan (BI7DRR), sementara perhatian utama dalam pengaturan nilai tukar dalam jangka pendek harus diberikan kepada sentimen masyarakat dan volatilitas nilai tukar rupiah. Selain itu, dalam penyaluran kredit konsumsi, penting untuk mempertimbangkan aspek kelayakan (5C).

Penelitian yang dilakukan oleh Mahendra (2016) dari penelitian tersebut menunjukkan pada efek variabel jumlah uang beredar, tingkat suku bunga SBI, dan nilai tukar (Rp / USD) pada tahun 2005 sampai 2014 diperoleh hasil bahwa jumlah uang beredar dan nilai tukar (Rp / USD) tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi sementara suku bunga (SBI) juga tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Suku bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi, oleh karena itu kebijakan moneter harus dapat berupaya menjaga tingkat suku bunga untuk kestabilan inflasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Jannah et al (2018), hasil penelitian menunjukkan Mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui jalur harapan

terus-menerus memengaruhi inflasi di Indonesia, menunjukkan adanya keterkaitan dua arah antara nilai tukar dan inflasi. Pada jangka pendek, variabel BI Rate, nilai tukar, dan output gap secara signifikan dan positif mempengaruhi inflasi, sementara ekspektasi inflasi berpengaruh signifikan terhadap inflasi, dan variabel PDB tidak memiliki dampak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Namun, dalam jangka panjang, hanya variabel BI Rate dan ekspektasi inflasi yang mempengaruhi laju inflasi. Sebagian besar tingkat inflasi aktual Indonesia cenderung melebihi target inflasi yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dalam pelaksanaan kebijakan target inflasi oleh Bank Indonesia agar inflasi dapat lebih terkendali.

Penelitian yang dilakukan oleh Langi et al (2014), hasil dari penelitian tersebut suku bunga BI berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Sedangkan jumlah uang beredar dan tingkat kurs Rp/Usdollar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Serta jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia dan temuan ini tidak sesuai dengan teori dimana apabila jumlah uang beredar bertambah maka tingkat inflasi akan meningkat. Variabel tingkat kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia dan temuan ini sesuai dengan teori yang menunjukkan bahwa jika tingkat kurs rupiah terdepresiasi terhadap Us dollar, maka inflasi yang terjadi semakin naik.

Penelitian yang dilakukan oleh Arrozi et al (2021), hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada periode sebelum penerapan ITF dengan menggunakan uji *Impulse Response Function (IRF)* yang menggambarkan bahwa pada awal periode shock akibat inflasi direspon positif oleh nilai tukar, suku bunga, variabel tingkat bunga dan jumlah uang beredar. Pada uji Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) juga terlihat bahwa kontribusi varian variabel inflasi juga sangat besar terhadap variabel nilai tukar, suku bunga, dan jumlah uang beredar. Pada periode setelah penerapan ITF, hanya variabel jumlah uang beredar pada awal periode yang merespon negatif akibat perubahan inflasi. Pada uji Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) terlihat bahwa kontribusi variance didominasi oleh variabel itu sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktavia et al (2022), hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa suku bunga, kurs dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap inflasi dan jumlah uang beredar dapat memediasi pengaruh suku bunga dan nilai tukar terhadap inflasi yang dibuktikan dengan uji sobel. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Amhimmid et al (2021), menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah uang beredar terhadap inflasi, baik di Indonesia maupun di Libya. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia dan Libya. Adapun pengaruh signifikan jumlah uang beredar terhadap inflasi baik di Indonesia maupun di Libya. Yang terakhir pada kondisi Indonesia jangka panjang, suku bunga mempunyai pengaruh yang signifikan

terhadap inflasi. Nilai tukar dan jumlah uang beredar tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap inflasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Saliban et al (2021), dapat disimpulkan bahwa suku bunga dan jumlah uang mempunyai pengaruh terhadap inflasi dengan nilai signifikansi sebesar. Sedangkan hasil suku bunga dan jumlah uang beredar mempunyai pengaruh terhadap inflasi. berdampak terhadap inflasi masing-masing dengan nilai signifikan. Merujuk hasil penelitian tersebut, sebaiknya pemerintah lebih bijak dalam menyesuaikan kebijakan moneter terkait suku bunga dan jumlah uang beredar yang dapat mempengaruhi inflasi. Yang perlu dilakukan adalah memperbaiki sektor riil guna mengatasi inflasi di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo et al (2023), dari penelitian tersebut dapat dilihat bahwa inflasi dalam jangka panjang dan jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap inflasi dan berpengaruh positif terhadap inflasi sedangkan pendapatan negara, belanja negara, penerimaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Selain itu, pemerintah harus mengendalikan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS karena nilai tukar yang tinggi dapat mempengaruhi inflasi. Kebijakan pemerintah mengenai tingkat suku bunga yang digunakan bank sentral pasti mempengaruhi inflasi. Dengan hal tersebut diharapkan bank sentral dapat lebih memperhatikan dan mengendalikan suku bunga. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat

menambahkan variabel ekonomi lain dengan metode yang berbeda agar dapat membandingkan hasilnya

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan sebagai berikut ini:

1. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun periode 1992-2022?
2. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun periode 1992-2022?
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 1992-2022?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis berapa besar pengaruh uang beredar terhadap inflasi di Indonesia
2. Untuk mengetahui dan menganalisis berapa besar pengaruh suku bunga terhadap inflasi di Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis berapa besar pengaruh nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Harapan dari penelitian ini adalah dapat memperkaya pemahaman, menyediakan informasi yang bernilai, dan menjadi dasar referensi untuk penelitian lanjutan yang terkait dengan isu inflasi. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber tambahan informasi yang berguna bagi para pemangku kepentingan dan peneliti lainnya yang tertarik pada masalah inflasi.

2. Manfaat Praktik

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang penerapan Analisis Error Correction Model dalam mengkaji dampak kebijakan moneter melalui pengaruh suku bunga dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia. Selain itu, diharapkan hasil ini dapat memberikan masukan yang berharga bagi pemangku kepentingan yang terlibat langsung dalam konteks penelitian ini.

3. Manfaat Kebijakan

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembuat kebijakan khususnya pemerintahan.